



PROBLEMATIKA ETIKA KOMUNIKASI PRIVASI PADA FILM "UNLOCKED" TAHUN 2023

Syafruddin Pohan¹, Al Hafizh M², Eliza Dwi A³, Mulzakir⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi representasi dan dilema etika komunikasi privasi dalam film Korea "Unlocked," yang populer di platform streaming Netflix. Dalam cerita yang intens dan menegangkan, film ini mengisahkan Lee Na Mi, seorang pekerja kantor biasa, yang kehilangan ponselnya dan harus berhadapan dengan konsekuensi serius ketika ponselnya diretas oleh Oh Jun Yeong, seorang peretas psikopat. Pendekatan penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan analisis konten untuk mengidentifikasi elemen-elemen semiotik dalam film yang berkaitan dengan etika komunikasi privasi, melalui 3 tahapan yaitu denotasi, konotasi dan Mitos. Peneliti mengumpulkan 9 adegan dari film ini yang menggambarkan pelanggaran Komunikasi Privasi. Hasil penelitian mengungkap bagaimana film ini menggunakan tanda-tanda visual, dialog, dan narasi untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks tentang hak privasi individu dalam era digital yang semakin canggih. Ditemukan 6 poin pelanggaran privasi, yaitu: 1). penyerahan sandi pengguna ponsel pribadi dengan alasan kebutuhan perbaikan ponsel, 2). pemasangan kamera dan aplikasi ilegal pada ponsel tanpa izin yang digunakan untuk menguntit aktivitas keseharian 3). peretasan data pribadi mulai dari kode pengaman pintu rumah, PIN ATM hingga sandi media, 4). memasuki rumah korban peretasan tanpa izin 5). Mengambil uang dari ATM orang lain tanpa izin, 6). berpura-pura menjadi orang lain dan melakukan provokasi dengan mengunggah informasi palsu.

Kata kunci: Etika Komunikasi, Privasi, Semiotika, Film "Unlocked"

Abstract

This study aims to investigate the representation and ethical dilemmas of privacy communication in the Korean film "Unlocked," which is popular on the Netflix streaming platform. In an intense and suspenseful story, the film follows Lee Na Mi, an ordinary office worker, who loses her

¹ Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, email: pohansyafruddin@usu.ac.id

² Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, email: alhafizhhamdan@students.usu.ac.id

³ Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, email: eliza.siahaan85@gmail.com

⁴ Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, email: mulzakir@students.usu.ac.id

mobile phone and has to deal with serious consequences when her phone is hacked by Oh Jun Yeong, a psychopathic hacker. The research approach used Roland Barthes' semiotic analysis method and content analysis to identify semiotic elements in the film related to privacy communication ethics, through 3 stages namely denotation, connotation and Myth. The researcher collected 9 scenes from this film that illustrate the violation of Privacy Communication. The results reveal how the film uses visual signs, dialogue, and narration to convey complex messages about individual privacy rights in an increasingly sophisticated digital era. 6 points of privacy violation were found, namely: 1). handing over personal mobile phone user passwords on the grounds of mobile phone repair needs, 2). installation of cameras and illegal applications on mobile phones without permission which are used to stalk daily activities 3). hacking of personal data ranging from home door security codes, ATM PINs to media passwords, 4). entering the hacking victim's home without permission 5). Taking money from other people's ATMs without permission, 6). pretending to be someone else and provoking by uploading false information.

Keywords: *Communication Ethics, Privacy, Semiotics, Film "Unlocked"*

PENDAHULUAN

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai alat komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan, cerita, ide, dan emosi kepada penonton. Menurut Defluer dan McQuail dalam Riswandi (2009), komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak-khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara.

Perkembangan film Korea di Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Film Korea telah menjadi sangat diminati karena menawarkan cerita yang berani, tidak konvensional dan menarik emosi penonton secara mendalam. Kehadiran platform streaming seperti Netflix telah membuat film Korea lebih mudah diakses oleh penonton Indonesia. Cerita yang baik dapat menarik perhatian penonton, membuat mereka terhubung dengan karakter, dan mengikuti perkembangan plot dengan minat, selain itu pesan-pesan penting dapat disisipkan dalam dialog, adegan, dan alur cerita.

Berperan sebagai media komunikasi, film Korea memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat di Indonesia dengan berbagai konten film yang disajikan. Selain sebagai media komunikasi, film Korea juga dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif. Dalam pembuatan sebuah film tentunya terdapat etika komunikasi yang memastikan bahwa film dapat menjadi sarana yang positif dalam budaya kita.

Salah satunya yaitu film “Unlocked” karya sutradara Kim Tae Joon yang berkisah tentang seberapa bahayanya jika data pribadi seseorang diakses oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Ponsel (handphone) adalah alat komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ponsel juga dapat menjadi sasaran pelanggaran privasi dikarenakan penyalahgunaan oleh peretas atau penjahat siber. Pelanggaran privasi dalam ilmu komunikasi adalah tindakan yang melibatkan penyalahgunaan atau pelanggaran privasi individu atau kelompok dalam konteks komunikasi. Ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti komunikasi interpersonal, media massa, media sosial, dan lain-lain.

Pelanggaran privasi merupakan bagian dari permasalahan etika komunikasi. Penerapan etika komunikasi dipandang sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan tradisi bangsa yang menjunjung tinggi sikap ramah dan sopan santun. Meskipun pada kenyataannya masih banyak ditemukan pelanggaran etika komunikasi seperti penyebaran ujaran kebencian, bullying dan lainnya, bukan hanya di kalangan mahasiswa, namun di setiap lapisan masyarakat. (Anggraini et al., 2023)

Film “Unlocked” yang baru tayang pada bulan Februari 2023 ini sukses memperoleh peringkat pertama di beberapa negara di dunia termasuk di Indonesia. Film ini tak sekedar memberikan hiburan tetapi juga memberi edukasi terkait dunia digital. Fenomena pelanggaran privasi di Indonesia, seperti di banyak negara lainnya, telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Pelanggaran privasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik oleh pihak pemerintah, perusahaan swasta, atau individu. Beberapa contoh fenomena pelanggaran privasi di Indonesia meliputi pelanggaran data pribadi, peretasan data dan serangan siber, keamanan siber pemerintah, penggunaan data ilegal, serta kurangnya regulasi dari pemerintah dan kesadaran masyarakat tentang hak privasi juga masih rendah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Problematika Etika Komunikasi Privasi Pada Film “Unlocked” Tahun 2023”.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan atau menjabarkan menggunakan kata-kata untuk mendapatkan informasi secara detail. Peneliti menganalisis komunikasi antarpribadi dengan menggunakan analisis naratif dan semiotika Roland Barthes melalui denotasi, konotasi, dan mitos. makna denotasi dan konotasi dan bisa dijelaskan lebih rinci lagi yaitu ilmu yang mempelajari suatu konsep yang memiliki makna dan tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda - tanda tersebut dapat berupa, dialog, logo, gambar, mimik wajah, warna, hingga gerak tubuh (Sukina, 2023), kemudian mengaitkannya dengan etika komunikasi privasi melalui bentuk pelanggaran privasi yaitu (1) Intrusion, (2) Public disclosure of embarrassing private facts, (3) Publicity which places someone false light in the public eye, (4) Appropriation of name and likeness pada masalah pelanggaran privasi dalam film “Unlocked”.

Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah tokoh atau karakter utama dalam film “Unlocked” yaitu Lee Na Mi (korban pelanggaran privasi) dan Oh Jun Yeong (pelaku peretasan). Kedua tokoh ini sering berinteraksi satu sama lain. Objek penelitian dalam penelitian ini ialah makna pelanggaran privasi yang terjadi pada komunikasi antarpribadi dalam film “Unlocked”. Analisis dilakukan melalui pengadeganan dan komunikasi verbal juga non verbal antara kedua tokoh tersebut di dalam film. Unit analisis dari penelitian ini merupakan tanda, suara dan gambar, komunikasi verbal dan non verbal yang memvisualisasikan makna pelanggaran privasi dalam film “Unlocked” yang berdurasi 117 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tanda-tanda yang sudah penulis analisis dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang ada di antara Lee Na Mi dan Oh Jun Yeong dalam film “Unlocked” menyampaikan Lee Na Mi sebagai korban peretasan oleh Oh Jun Yeong. Data dan aktivitas pribadi Lee Na Mi

disalahgunakan oleh Oh Jun Yeong yang tidak bertanggung jawab sehingga hidup Lee Na Mi berantakan mulai dari kehilangan pekerjaan hingga kehilangan teman-teman dekat.

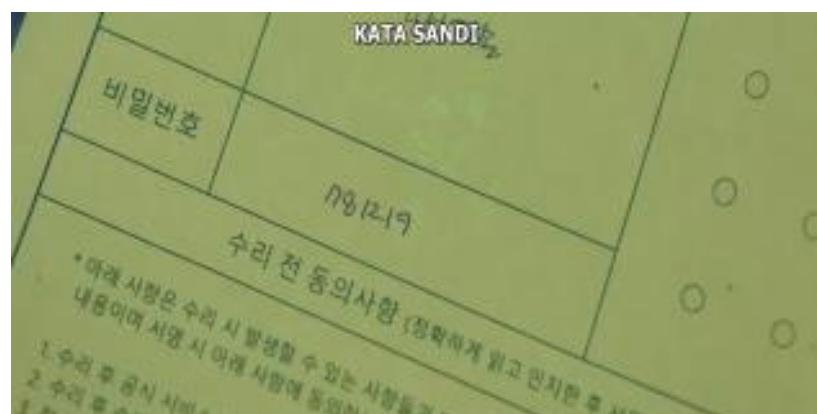
Intrusion

Penyerahan sandi ponsel Lee Na Mi dengan dalih untuk kegunaan perbaikan ponsel adalah pelanggaran privasi intrusion yang sangat meresahkan. Saat seseorang mempercayakan teknisi dengan sandi ponsel mereka untuk alasan perbaikan, mereka menganggap bahwa kepercayaan itu akan dihormati. Namun, jika sandi tersebut disalahgunakan untuk tujuan lain, seperti mengakses data pribadi tanpa izin, itu adalah tindakan yang sangat melanggar privasi seseorang. Pemasangan aplikasi peretas ilegal, yang kemudian digunakan bersama dengan kamera untuk mengintai aktivitas keseharian, adalah bentuk pelanggaran privasi yang lebih serius lagi. Ini menciptakan kerentanan yang besar terhadap pemilik ponsel, yang mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang dipantau.

Peretasan data pribadi, termasuk kode pengaman pintu rumah, PIN ATM, dan sandi media sosial, merupakan pelanggaran intrusion terhadap privasi seseorang. Ini bisa mengakibatkan risiko keuangan yang besar bagi korban, dan juga mengancam keamanan mereka. Masuk ke dalam rumah seseorang tanpa izin juga adalah pelanggaran intrusion yang sangat mengganggu rasa aman dan privasi seseorang secara mendalam. Rumah atau tempat tinggal adalah wilayah pribadi yang seharusnya aman dan terlindungi.

Mengambil uang dari ATM orang lain tanpa izin adalah pelanggaran privasi intrusion yang menciptakan kerugian finansial langsung bagi korban dan mengakibatkan konsekuensi hukum yang serius. Berpura-pura menjadi orang lain dan mengunggah hal yang tidak benar tentang seseorang untuk provokasi merupakan pelanggaran intrusion yang serius, karena dapat merusak reputasi seseorang dan menciptakan konflik sosial. Ini juga merupakan tindakan yang tidak etis dalam berkomunikasi dan dapat mengganggu keharmonisan hubungan antarindividu. Dalam semua kasus ini, pelanggaran privasi intrusion menciptakan ketidaknyamanan, kerentanan, dan merusak hak privasi individu yang seharusnya dihormati dan dijaga dengan baik.

1. Adegan Pelanggaran Intrusion



(16:22)

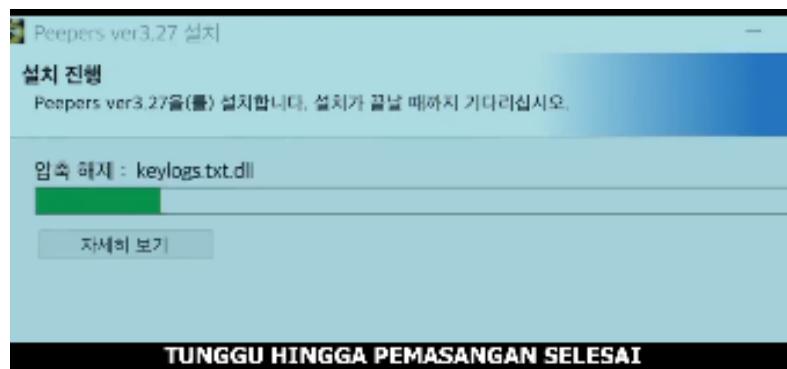
Denotasi: Gambar formular yang berisi permintaan sandi ponsel. Konotasi: Oh Jun Yeong berpura-pura menjadi teknisi ponsel dan meminta sandi pengguna milik Lee Na Mi dengan

alasan sebagai syarat untuk memperbaiki ponsel. Lee Na Mi memberikan kode sandi ponsel miliknya dengan menuliskannya pada formulir yang diberikan Oh Jun Yeong.



(16:51)

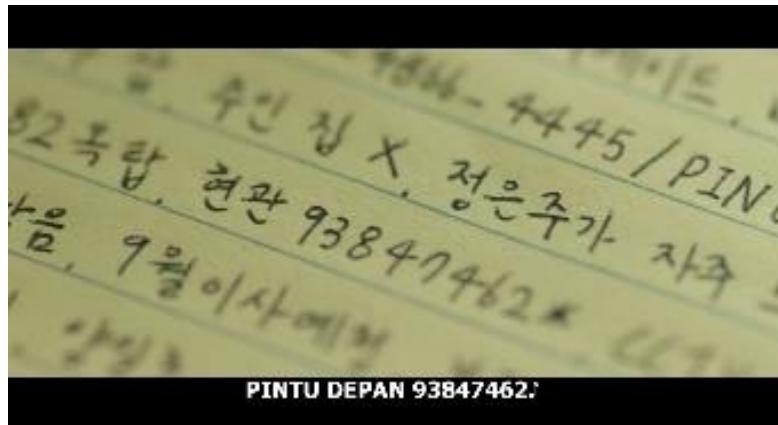
Denotasi: Sepasang tangan memasang kamera pada ponsel dengan menggunakan pinset.
Konotasi: Oh Jun Yeong menjalankan aksi yang lebih invasif yaitu memasang kamera tambahan ilegal pada ponsel Lee Na Mi yang digunakan untuk menguntit aktivitas keseharian Lee Na Mi. Kamera tambahan ini memungkinkan Oh Jun Yeong untuk mengawasi dan merekam aktivitas keseharian Lee Na Mi tanpa sepengetahuannya. Ia dapat mengakses kamera ini dari jarak jauh dan secara diam-diam memantau setiap langkah yang diambil oleh Lee Na Mi, termasuk percakapan pribadi, lokasi yang dikunjungi, dan berbagai aspek lain dari kehidupan pribadi Lee Na Mi.



(17:14)

Denotasi: Penampakan layar laptop yang sedang dalam proses memasang aplikasi “Peepers” pada ponsel Lee Na Mi.

Konotasi: Oh Jun Yeong memasang aplikasi ilegal bernama “Peepers” pada ponsel Lee Na Mi yang digunakan untuk meretas ponsel tersebut.



(23:56)

Denotasi: Catatan Oh Jun Yeong terkait data-data pribadi Lee Na Mi yang disalahgunakan.

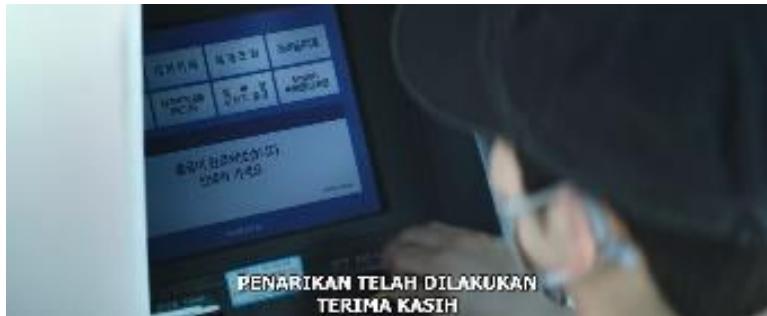
Konotasi: Dengan pemasangan aplikasi peretas dan kamera ilegal pada ponsel Lee Na Mi, Oh Jun Yeong dengan mudah mengetahui data pribadi Lee Na Mi, mulai dari kode pengaman pintu rumah, PIN ATM hingga sandi media sosial Lee Na Mi. Bahkan Oh Jun Yeong mengetahui kebiasaan dan minuman kesukaan Lee Na Mi.



(30:23)

Denotasi: Oh Jun Yeong duduk di dalam sebuah ruangan kamar milik Lee Na Mi.

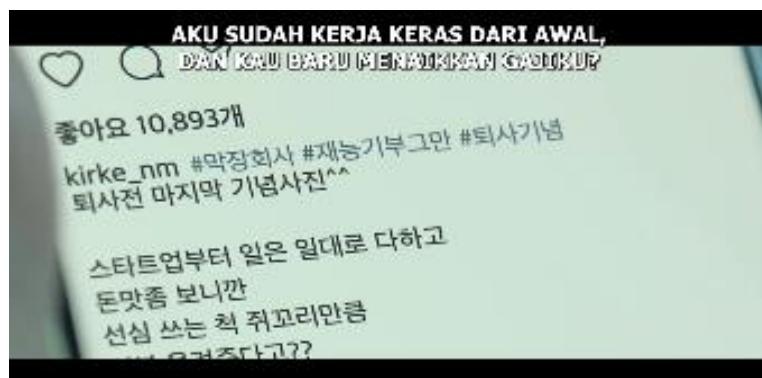
Konotasi: Oh Jun Yeong memasuki rumah Lee Na Mi tanpa izin dan melakukan pemasangan aplikasi peretas pada ponsel kedua milik Lee Na Mi karena Lee Na Mi sudah curiga bahwa ponsel pertamanya diretas oleh orang yang tidak bertanggung jawab.



(30:48)

Denotasi: Oh Jun Yeong berada di depan mesin ATM untuk mengambil uang.

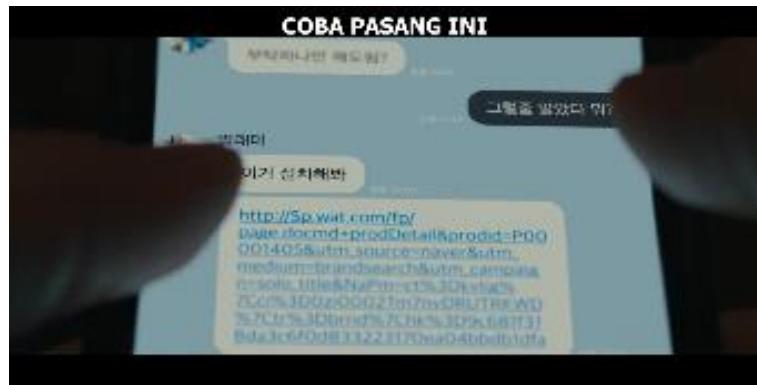
Konotasi: Oh Jun Yeong mengambil uang dari ATM korban peretasan ponsel karena dengan mudah mengetahui PIN ATM target korban.



(52:02)

Denotasi: Tampilan layar media sosial Lee Na Mi yang berisi postingan dengan kata-kata yang memprovokasi.

Konotasi: Oh Jun Yeong berpura-pura menjadi Lee Na Mi dan membuat postingan tidak benar pada media sosial Lee Na Mi untuk memprovokasi rekan kerja dan atasan Lee Na Mi yang kemudian menyebabkan Lee Na Mi kehilangan perkerjaan dan teman-temannya.



(46:54)

Denotasi: Tampilan layar ponsel yang berisi percakapan alamat *link* untuk meretas ponsel
Konotasi: Oh Jun Yeong berpura-pura menjadi Lee Na Mi dan menghubungi Ayah Lee Na Mi untuk menyarankan pemasangan aplikasi peretas ilegal pada ponsel Ayah Lee Na Mi.



(57:47)

Denotasi: Oh Jun Yeong duduk di lantai sambil melipat kaki dan Ayah Lee Na Mi terbaring di lantai dengan tan dan kaki terikat serta kepala berdarah.

Konotasi: Oh Jun Yeong masuk dengan mudah ke rumah Ayah Lee Na Mi karena telah meretas ponsel milik Ayah Lee Na Mi. Oh Jun Yeong melakukan penyekapan untuk tujuan yang tidak baik.

Public disclosure of embarrassing private facts

Pelanggaran privasi yang melibatkan public disclosure of embarrassing private facts adalah tindakan yang sangat merugikan dan melukai individu secara emosional serta sosial. Dalam konteks cerita ini, Oh Jun Yeong meretas akun media sosial Lee Na Mi dan membuat

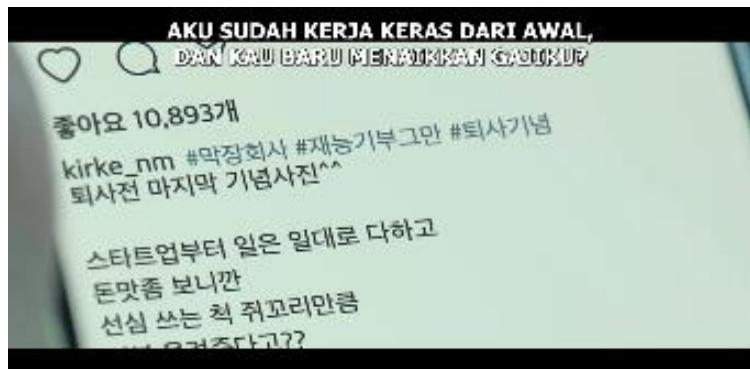
Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, July 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

postingan yang berisi informasi atau pernyataan yang salah sehingga mengakibatkan kerugian besar bagi Lee Na Mi. Postingan yang berisi fitnah, tuduhan palsu, atau rahasia pribadi yang memalukan seharusnya tidak diungkapkan kepada publik. Akibat unggahan tersebut, Oh Jun Yeong berhasil memprovokasi teman-teman dan atasan Lee Na Mi sehingga mereka memberikan respon yang negatif dan krisis kepercayaan kepada apa yang terlihat sebagai perilaku buruk Lee Na Mi. Postingan palsu ini menciptakan kebingungan dan kekecewaan di antara rekan-rekan kerja dan atasan Lee Na Mi, yang kemudian menyebabkan Lee Na Mi kehilangan pekerjaannya dan juga mengalami isolasi sosial karena kehilangan teman-temannya.

Pelanggaran privasi public disclosure of embarrassing private facts yang seperti terlihat pada adegan dalam Tabel 2 menciptakan dampak yang sangat berat pada kehidupan pribadi dan profesional Lee Na Mi. Selain penyebaran informasi salah dan memalukan, tetapi juga menghancurkan reputasinya dan merusak hubungan interpersonalnya. Lebih jauh lagi, tindakan ini mencerminkan pelanggaran etika komunikasi dan bertentangan dengan norma-norma dasar yang menghormati privasi dan integritas individu.

Adegan Pelanggaran *Public Disclosure Of Embarrassing Private Facts*:



(52:02)

Denotasi: Tampilan layar media sosial Lee Na Mi yang berisi postingan dengan kata-kata yang memprovokasi.

Konotasi: Oh Jun Yeong berpura-pura menjadi Lee Na Mi dan membuat postingan tidak benar pada media sosial Lee Na Mi untuk memprovokasi rekan kerja dan atasan Lee Na Mi yang kemudian menyebabkan Lee Na Mi kehilangan perkerjaan dan teman-temannya.

Publicity which places someone false light in the public eye

Pelanggaran privasi yang melibatkan publicity which places someone false light in the public eye adalah tindakan yang sangat merugikan dan melukai individu secara emosional serta sosial. Bentuk pelanggaran privasi ini dapat terlihat juga dalam adegan pada Bagian 2. Aksi yang dilakukan Oh Jun Yeong menyebarkan informasi seolah-olah menjadi Lee Na Mi mengakibatkan orang lain seperti atasan dan rekan kerjanya menjadi tidak respect dan menyalahkan Lee Na Mi dikarenakan membocorkan rahasia perusahaan kepada orang lain dengan mempostingnya pada akun pribadinya. pelanggaran privasi ini mengakibatkan orang lain percaya bahwa Lee Na Mi dengan sengaja membocorkan rahasia perusahaan, Hal ini merupakan pelanggaran privasi yang

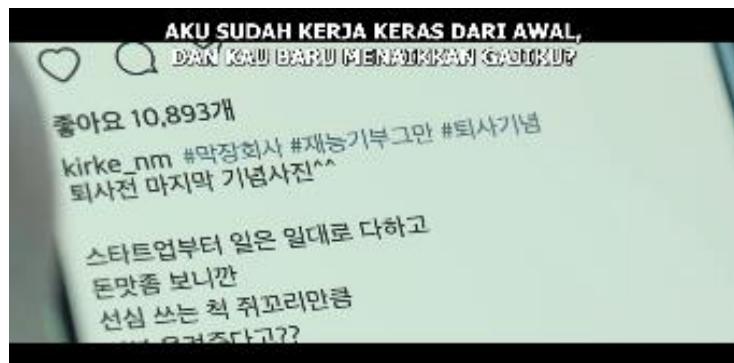
sangat serius karena informasi palsu yang tersebar dapat memberikan efek buruk, bukan hanya rusaknya citra perusahaan, namun lebih dari itu memungkinkan terjadinya bangkrut atau kerugian yang sangat besar.

Appropriation of name and likeness

Appropriation of name and likeness (pengambilan nama dan citra) adalah jenis pelanggaran privasi di mana seseorang menggunakan atau meniru nama dan gambar seseorang tanpa izin, biasanya dengan niat untuk menguntungkan diri sendiri atau merugikan individu yang asli. Dalam kasus ini, Oh Jun Yeong melakukan serangkaian tindakan yang mencakup appropriation of name and likeness terhadap Lee Na Mi, karena Oh Jun Yeong secara ilegal menggunakan nama dan identitas Lee Na Mi untuk kepentingannya sendiri, yaitu untuk memprovokasi orang lain. Hal ini terlihat pada tangkapan layar adegan di Tabel 3.

Oh Jun Yeong berpura-pura menjadi Lee Na Mi dengan menggunakan identitas palsu di media sosial. Dalam peran ini, dia menciptakan konten yang salah dan merusak yang mencakup postingan dan aktivitas online yang disajikan seolah-olah berasal dari Lee Na Mi. Ini mencakup pernyataan palsu, provokasi, atau informasi merugikan yang dirancang untuk merusak citra Lee Na Mi di mata publik. Selain itu, Oh Jun Yeong meretas aplikasi chat milik Lee Na Mi dan menghubungi Ayah Lee Na Mi untuk menyarankan pemasangan aplikasi peretas ilegal pada ponsel Ayah Lee Na Mi. Tindakan ini juga merupakan appropriation of name and likeness karena Oh Jun Yeong yang menggunakan identitas Lee Na Mi mempengaruhi Ayah Lee Na Mi agar melakukan tindakan yang melanggar privasi.

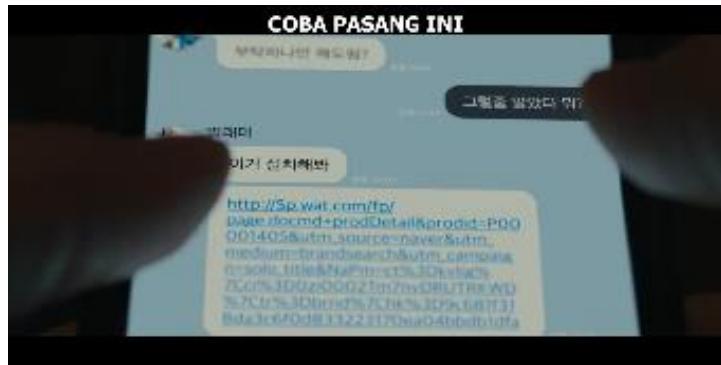
Adegan Pelanggaran *Appropriation Of Name And Likeness*:



(52:02)

Denotasi: Tampilan layar media sosial Lee Na Mi yang berisi postingan dengan kata-kata yang memprovokasi.

Konotasi: Oh Jun Yeong berpura-pura menjadi Lee Na Mi dan membuat postingan tidak benar pada media sosial Lee Na Mi untuk memprovokasi rekan kerja dan atasan Lee Na Mi yang kemudian menyebabkan Lee Na Mi kehilangan perkerjaan dan teman-temannya.



(46:54)

Denotasi: Tampilan layar ponsel yang berisi percakapan alamat *link* untuk meretas ponsel
Konotasi: Oh Jun Yeong berpura-pura menjadi Lee Na Mi dan menghubungi Ayah Lee Na Mi untuk menyarankan pemasangan aplikasi peretas ilegal pada ponsel Ayah Lee Na Mi.

KESIMPULAN

Film “Unlocked” menampilkan 9 adegan yang menggambarkan pelanggaran privasi intrusion, Public disclosure of embarrassing private facts, Publicity which places someone false light in the public eye, dan Appropriation of name and likeness, ditemukan 6 poin yaitu: 1). penyerahan sandi pengguna ponsel pribadi dengan alasan kebutuhan perbaikan ponsel, 2). pemasangan kamera dan aplikasi ilegal pada ponsel tanpa izin yang digunakan untuk menguntit aktivitas keseharian 3). peretasan data pribadi mulai dari kode pengaman pintu rumah, PIN ATM hingga sandi media sosial Lee Na Mi, 4). memasuki rumah korban peretasan tanpa izin 5). Mengambil uang dari ATM orang lain tanpa izin, 6). berpura-pura menjadi orang lain dan melakukan provokasi dengan mengunggah informasi palsu.

Film ini memberikan pesan secara implisit bahwa setiap orang punya potensi akan terjadinya kejahatan melalui teknologi yang serba canggih saat ini, terutama melalui ponsel seperti yang terjadi pada Film Unlock. Tak bisa dipungkiri, kita tidak bisa lepas dari kecanggihan smartphone dan teknologi digital yang ada saat ini, namun kita harus mengupayakan semaksimal mungkin dalam proteksi yang dapat menyebabkan terjadinya kejahatan melalui teknologi, diantaranya tidak memberikan sandi atau data-data pribadi kepada siapapun. Diharapkan melalui penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi bidang penelitian Ilmu Komunikasi bagian etika privasi khususnya pelanggaran privasi dalam film “Unlocked”. Melalui penelitian ini, diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai makna pelanggaran privasi dalam komunikasi antarpribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, K., Asih, S., & Wiriya Tantra, M. (2023). Peran Dosen Dalam Meningkatkan Etika Komunikasi Mahasiswa Melalui WhatsApp. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(2), 441–449. <Https://Doi.Org/10.53565/Nivedana.V4i2.731>
- Barthes, R. (1968). *Elements of semiology* (Vol. 4). Macmillan.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 2, July 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi pendidikan seks dalam film dua garis biru (analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155–162.
- Haryatmoko. (2007). Etika komunikasi: manipulasi media, kekerasan, dan pornografi. Kanisius.
- Mufid, M. (2012). Etika dan filsafat komunikasi. Prenada Media.
- Riswandi. (2009). Ilmu Komunikasi. Graha Ilmu.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika roland barthes pada film 3 dara. *Deiksis*, 10(03), 212–223.
- Sari, T. P. (n.d.). Analisis Naratif Komunikasi Antarpribadi pada film Sayap-Sayap Patah. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Sukina. (2023). A Semiotika Animasi Tahilalats : Versi Reels Instagram Tahun 2023 Maret Minggu Ke-5. Nivedana : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa, 4(1), 65–75. <Https://Doi.Org/10.53565/Nivedana.V4i1.801>
- Tae-joon, K. (2023). Unlocked. <https://www.imdb.com/title/tt26160190/>
- Time Spent Using Smartphones (2024 Statistics). (2023). <https://explodingtopics.com/blog/smartphone-usage-stats>